

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH**
(Dulu, Kini dan Esok)

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangelii Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

BERDOA BAGI GEREJA

Berthold Anton Pareira O.Carm.

1. Pengantar

Di mana tempat doa dalam pembangunan Gereja masa depan yang gembira dan berbelaskasihan? Apa yang dapat dilakukan doa? Apakah berdoa bagi Gereja itu penting? Menurut hemat saya bukan saja penting, melainkan amat mendasar. Hal ini sudah menjadi keyakinan para nabi Perjanjian Lama dalam doa mereka bagi keselamatan Israel dan selalu diteruskan dalam perjalanan sejarah. Tulisan ini mau menunjukkan hal tersebut. Tanpa doa Gereja masa depan tidak bisa dibangun. Hal ini sudah diyakini oleh para rasul (bdk Kis 6:2-4). Injil selalu menekankan hal yang kelihatannya tidak berarti, yang kecil dalam pandangan manusia. Doa termasuk salah satunya. Untuk itu kita perlu mendalami persoalan ini.

2. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah

Mazmur 127 membuka (ay.1-2) nyanyiannya dengan suatu pernyataan yang tegas dan mengejutkan berikut ini,

“Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah,
sia-sialah para pembangun bekerja.
Jikalau bukan Tuhan yang menjaga kota,
sia-sialah para pengawal berjaga.”

Keberhasilan membangun suatu rumah atau kota menjadi sia-sia kalau Tuhan tidak membangun dan menjaganya. Rumah apakah yang dimaksudkan di sini? Setiap bangunan rumah?

Pernyataan ini hanya bisa diberikan oleh seorang beriman yang mempunyai pengalaman yang lama dan mendalam tentang hidup ini. Seorang yang tidak hidup dalam Tuhan tidak bisa mengatakan hal itu. Dari sebab itu, seorang pemazmur lain memanjatkan doa berikut ini, “Kiranya kemurahan

Tuhan, Allah kami, atas kami, dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya perbuatan tangan kami teguhkanlah itu” (Mzm 90:17).

Apakah pernyataan mazmur ini dapat digandengkan dengan pembangunan Gereja masa depan yang gembira dan berbelaskasihan? Kiranya memang demikian. Tuhan Yesus sendiri menantang orang-orang Yahudi untuk merombak bait Allah dan dalam tiga hari Dia akan membangun yang baru. Dia adalah Salomo yang baru dan Dia sendirilah yang mendirikan bangunan Gereja itu. Banyak orang bekerja untuk pembangunan itu, tetapi apabila bukan Tuhan yang membangunnya, maka sia-sialah para pembangun bekerja.¹ Menurut hemat saya Doa Vinsensian yang berikut ini mengungkapkan semangat itu, “Ini rumah-Mu, ya Tuhan, ini rumah-Mu; Jangan ada batu di sana yang tidak Kaupasang sendiri dengan tangan-Mu yang Maha suci”. Bersama Kristus dan di dalam Dia kita membangun.

Tuhan Yesus memberi gambaran lain lagi tentang hubungan kita dengan Dia. Dialah pokok anggur yang benar dan kitalah carang-carangnya (Yoh 15:1-8). Dapatkah kita berbuah di luar Dia? Tanpa Dia kita tidak dapat berbuat apa-apa.

St. Paulus menegaskan kepada orang Korintus bahwa dia menanam, Apolos menyiram, tetapi Tuhanlah yang memberikan pertumbuhan, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam dan menyiram, melainkan Allah yang menumbuhkan” (1 Kor 3:6-7). Bukan kata-kata seorang pengkhotbah misalnya yang membuat orang bertobat, melainkan Tuhan. Dari sebab itu, seorang imam harus berdoa agar homilinya dapat mengobarkan hati umat. Dia harus berdoa agar Tuhan bekerja dalam hati para pendengarnya.

3. Musa berdoa bagi umat

Dalam Perjanjian Lama Musa dapat diambil sebagai contoh seorang pendoa syafaat besar bagi umat. Dia selalu berdoa bagi mereka. Berulang-

¹ St. Agustinus, *Bacaan Ofisi*, Masa Biasa Sabtu Pekan XIV.

ulang hal itu diceritakan oleh Kitab Suci.² Di sini saya hanya akan membicarakan Kel 17:8-16.

Kel 17:8-16 berbicara tentang perang antara Israel dengan Amalek. Yosua diperintahkan oleh Musa agar maju berperang melawan Amalek, sedang dia sendiri akan berdiri di puncak gunung dengan memegang tongkat Allah di tangannya. Akan tetapi, dalam narasi selanjutnya tongkat ini tidak berperan apa-apa.

Yosua melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan berperang melawan orang Amalek di dataran, sementara itu Musa, Harun dan Hur telah naik ke *gunung*.³ Musa *berdiri* di atas *puncak* gunung itu dan berdoa dengan menadahkan tangannya ke langit bagi kemenangan Israel. Karena perang berlarut-larut, Musa menjadi lelah dan setiap kali dia menurunkan tangannya, orang Amalek menjadi lebih kuat. Harun dan Hur lalu mengambil sebuah batu supaya Musa dapat berdoa dengan duduk, sedang tangannya ditopang “sehingga tidak bergerak sampai matahari terbenam”. Doa Musa didengarkan oleh Tuhan. Yosua akhirnya mengalahkan Amalek dan rakyatnya dengan mata pedang.

Cerita ini mungkin membuat banyak pembaca dan pendengar tersenyum tidak dapat percaya. Bagaimana mungkin kemenangan perang bergantung pertama-tama pada doa. Hal ini belum pernah terdengar dalam kehidupan. Benar! Akan tetapi, mungkin orang lupa akan apa yang mau dikatakan oleh cerita ini. Orang yang mengikuti bimbingan Tuhan akan dibantu oleh Tuhan dalam tantangan-tantangan yang dihadapinya. Cerita ini menggambarkan kekuatan doa untuk keberhasilan suatu perjuangan. Ada perjuangan dalam doa. Ketika Musa menjadi sangat lelah, Harun dan Hur tidak kehilangan akal. Mereka mencari akal agar Musa dapat terus berdoa demi kemenangan Israel. Musa tidak menyembunyikan kelemahannya. Dia adalah manusia biasa seperti yang lain. Dia perlu bantuan.⁴ Yakobus

2 Bdk Berthold A. Pareira, “Doa Syafaat Musa,” dlm. Karel Phill Erari et al., *Keadilan Bagi Yang Lemah* (Jakarta 1995), 81-90.

3 Menurut William H.C. Propp, *Exodus 1-18* (The Anchor Bible; New York: Double Day, 1998), 617 yang dimaksud dengan ‘bukit’ di sini mungkin gunung Horeb..

4 Franz Kamphaus, *Priester aus Passion* (Herder: Freiburg, 1995), 183-184.

mengatakan hal yang serupa dalam suratnya, “Doa orang yang benar sangat besar kuasanya dan ada hasilnya. Elia adalah manusia biasa sama seperti kita, dan ia telah sungguh-sungguh berdoa supaya hujan jangan turun. Dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan. Lalu ia berdoa lagi dan langit menurunkan hujan dan bumi pun mengeluarkan buahnya” (Yak 5:16-18). St. Monika adalah perempuan yang sama seperti kita. Akan tetapi, karena tangisnya yang mendalam untuk pertobatan anaknya Agustinus, Tuhan mendengarkan doanya yang tekun. Agustinus bertobat dan kemudian menjadi orang kudus!

Gambaran Musa sebagai pendoa bagi umat ini selalu dikenang Gereja dalam Ibadat Waktunya ketika merayakan peringatan atau pesta para Gembala Umat. Berikut bunyi doa permohonan Gereja, “Kristus, Engkau mengampuni dosa umat karena para gembala berdoa seperti Musa,* maka kuduskanlah Gereja-Mu senantiasa berkat doa mereka.” Gereja yang berjuang di medan dunia tidak dapat berjuang sendirian tanpa kekuatan doa, karena karyanya adalah karya Allah.

Naik ke bukit untuk berdoa juga kerap dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dia berdoa semalam-malaman sendirian bersama dengan Bapa-Nya. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini harus membuat Gereja merenung. Mengapa Dia begitu kerap berdoa sendirian dan sekian lama? Kiranya tidak keliru kalau kita berkata bahwa dalam keheningan ini Tuhan Yesus mencari kehendak Bapa-Nya. Jawaban-jawaban-Nya kepada Iblis di gurun memperlihatkan hal itu (Mat 4:1-11; Luk 4:1-13). Demikian pula ketika murid-murid-Nya mengajak-Nya untuk makan, Tuhan Yesus menjawab, “Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal... Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh 4:31-34).

4. Berdoalah agar Tuhan mengirim pekerja-pekerja

Sebelum memilih dan mengutus murid-murid-Nya memberitakan Injil Kerajaan Surga, Tuhan Yesus memerintahkan mereka untuk berdoa. **Mat 9:35-38** memberi kesaksian yang sangat menarik tentang hal itu. Dalam perjalanan keliling-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan Surga dan

menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan, Tuhan Yesus melihat rakyat banyak yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Hati-Nya tergerak dan menaruh **belas kasihan** kepada mereka. Lalu apa yang harus dilakukan oleh para murid? Pertama-tama, mereka harus berdoa memohon kepada tuan yang empunya tuaian agar mengirim pekerja-pekerja ke tuaian itu, karena “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit”. Mengapa tidak langsung saja memilih dan mengirim mereka ke tuaian itu? Karena pekerja itu datangnya dari pemilik tuaian. Mereka pertama-tama harus memiliki hati Yesus sendiri. Bagaimana mereka bisa memiliki hati Yesus kalau mereka tidak berdoa? Hanya orang yang berdoa terlibat dan hanya dengan memohon kita menjadi terlibat dan makin terlibat.

Tidak mudah memperoleh pekerja yang punya hati seperti Yesus yaitu hati yang berbelaskasihan kepada yang lelah dan terlantar. Pekerja-pekerja ini harus meneruskan karya Yesus dan dalam semangat-Nya (Mat 10:1,5-15). Mereka harus pergi mencari domba yang hilang, melayani orang yang menderita dan harus meninggalkan segala sesuatu dalam semangat penyerahan diri yang seutuhnya kepada Tuhan. Mereka harus membawa damai.

Ada contoh di mana para murid tidak dapat mengusir setan karena mereka kurang percaya (Mat 17:14-20). Jenis itu tidak dapat diusir kecuali dengan doa (Mrk 9:29). Bagaimana mungkin kita manusia biasa ini dapat melawan kekuasaan setan yang merajai dunia ini? Masa depan Gereja tergantung pada pekerja-pekerja yang penuh iman dan tekun berdoa. Untuk itu seluruh Gereja harus berdoa memohonnya kepada Tuhan. Tanpa keterlibatan seluruh Gereja kita akan sulit memperoleh pekerja-pekerja menurut hati Yesus. Karya besar yang akan dilakukan ialah karya belas kasihan. Itulah seluruh Injil Kerajaan Allah.

Tuhan meminta keterlibatan kita pertama-tama dengan doa karena tanpa berdoa, kita tidak akan terlibat dalam karya besar belas kasihan itu dan terus terlibat dengan segenap hati kita. Sebagaimana kita beriman, demikian pula kita berdoa. Berdoa untuk memohon panggilan berarti ikut membangun Gereja masa depan. Keikutsertaan kita dimulai dari hal

yang paling mendasar. Semakin kita berdoa, semakin kita menjadi terlibat pula.

5. Yesus berdoa bagi kita murid-murid-Nya

Ketika tiba saatnya akan dimuliakan oleh Bapa-Nya, yakni pada malam sebelum penderitaan-Nya, Yesus memanjatkan doa bagi kita murid-murid-Nya (**Yoh 17:1-26**). Doa yang cukup panjang ini dapat dibagi atas 3 bagian. Setiap tahun doa ini dibacakan pada Hari Minggu Paskah ke-7 masing-masing pada tahun A, B dan C. Kita perlu memahami dengan baik apa yang didoakan Tuhan Yesus bagi kita, agar kita dapat hidup dalam semangat doa ini.

Tugas Yesus untuk memuliakan Bapa-Nya sudah diselesaikan (ay.1-11a). Dia telah menyatakan nama-Nya kepada semua orang yang menjadi milik-Nya. Mereka ini tahu benar-benar bahwa Dia datang dari Bapa dan percaya bahwa Bapalah yang mengutus Dia. Yesus telah dimuliakan di dalam murid-murid-Nya. Dia telah memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan inilah hidup yang kekal itu, yakni mengenal Bapa sebagai satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus-Nya. Pengenalan ini membawa orang mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri.

Yesus berdoa bagi murid-murid-Nya karena Dia tidak akan ada lagi dalam dunia, sementara mereka masih ada dalam dunia. Hal pertama yang dimohonkan Yesus bagi kita ialah agar *Bapa memelihara murid-murid dalam nama-Nya yang kudus*. Kiranya mereka tetap setia (ay.11b-19). Yesus telah memelihara dan menjaga mereka dalam nama Bapa-Nya, maka hendaknya sekarang Bapa memelihara mereka agar tidak ada yang binasa. Yesus mengatakan semuanya ini agar sukacita-Nya penuh di dalam diri murid-murid. Dunia akan membenci murid-murid karena mereka bukan dari dunia ini. Gaya hidup mereka di dalam semangat Injil memisahkan mereka dari dunia. Yesus berdoa agar kita dilindungi dari yang jahat. Ada banyak tantangan dan pencobaan dalam dan dari dunia ini. Dari sebab itu, Yesus berdoa agar kita *dikuduskan dalam kebenaran Injil* yang telah disampaikan-Nya kepada kita. Murid-murid diutus ke dalam dunia, tetapi

tidak boleh hidup seperti dunia. Yesus telah memberikan diri-Nya seluruhnya bagi murid-murid, maka murid-murid pun harus hidup seluruhnya dalam kebenaran Injil.

Akhirnya, Yesus berdoa bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, agar mereka semua *menjadi satu dalam persatuan kasih* seperti antara Dia dengan Bapa-Nya (ay.20-26). Luar biasa tinggi panggilan murid-murid ini. Persatuan mistik ini penting karena mempunyai **nilai pemberitaan** yang luar biasa. Dunia hanya bisa percaya kepada Yesus sebagai utusan Bapa apabila murid-murid-Nya bersatu dalam kasih.

Tuhan Yesus berkata bahwa puncak persatuan ini terdapat dalam dunia yang akan datang, yakni apabila murid-murid “memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku... sebelum dunia dijadikan”. Murid-murid ini telah mengenal Bapa dan kepada mereka akan terus menerus diberitahukan oleh Tuhan Yesus supaya **kasih** Bapa dan Putra ada di dalam mereka.

Persatuan mistik dalam kasih Bapa dan Putra adalah tujuan dari seluruh perutusan Yesus. Hal yang sama berlaku pula bagi murid-murid yang diutus-Nya untuk meneruskan karya ini. Mungkinkah semuanya terlaksana tanpa hidup doa? Gereja masa depan hanya bisa dibangun melalui orang-orang yang benar-benar sadar akan panggilan mistik Gereja dan sadar bahwa Gereja hidup di dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan percobaan. Dari sebab itu, Yesus berdoa agar kita dilindungi dari yang jahat dan dikuduskan dalam kebenaran.

6. Karya keadilan dan perdamaian

Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan perdamaian merupakan salah satu karya yang menjadi perhatian utama Gereja dewasa ini dan memang sudah sepantasnya demikian. Kekerasan, penindasan dan ketidakadilan sosial dengan segala dampaknya seperti kemiskinan, penyakit, pembodohan dan masih banyak lagi terjadi di mana-mana. Demikian pula perang yang keji dan tanpa belaskasihan harus dihadapi oleh sekian banyak orang yang tak berdaya. Gereja tidak bisa berpangku tangan menghadapi

semuanya ini. Persoalannya begitu besar sampai harus diakui mengatasi kemampuan Gereja untuk mengatasinya. Di mana Tuhan? Apakah Dia tidak melihat semuanya ini?

Di sinilah muncul persoalan iman yang harus dihadapi oleh Gereja dan setiap pejuang keadilan dan perdamaian. Sangat menarik bahwa banyak orang lupa akan peranan Tuhan dan akan doa. Doa dianggap terlalu lemah dalam perjuangan ini. Akan tetapi, justru dalam konteks ketidakadilan inilah Tuhan Yesus mengingatkan kita untuk berdoa dengan tidak jemu-jemu dan menampilkan seorang janda yakni seorang kecil dan tak berdaya sebagai contohnya (Luk 18:1-8). Perjuangannya yang berani, tekun dan pantang mundur untuk memperoleh keadilan akhirnya didengarkan oleh hakim yang tidak adil itu. Perumpamaan ini ditutup dengan pertanyaan yang menghibur ini, “Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Apakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka” (18:7) Allah pasti akan membenarkan orang yang siang malam berseru memohon keadilan dari-Nya dan tidak akan mengulur-ulur waktu. Akan tetapi, “jika Putra Manusia datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi?” (Luk 18:8). Pertanyaan Tuhan Yesus ini benar-benar mengejutkan, tetapi sekaligus menantang. Apakah orang masih percaya akan kekuatan doa yang tekun? Inilah tantangannya!

Jeritan penderitaan semacam janda ini setiap hari disuarakan secara sangat kuat dalam doa-doa permohonan mazmur. Setiap hari Gereja menggunakan doa-doa ini dalam *Liturgia Horarum* atau Ibadat Waktunya yang merupakan doa Gereja dan bagi Gereja *par excellence*. Dengan ini setiap anggota Gereja yang mendoakannya dididik untuk bersatu dengan semua orang yang menderita dan berjuang dalam doa. Perjuangan ini juga dalam kesatuan dengan semua yang terlibat secara langsung dalam melayani saudara-saudara Kristus yang menderita ini. Setiap hari Gereja tidak pernah alpa menyatukan dirinya dengan mereka. Dalam konteks ini mazmur menjadi suatu sekolah doa yang istimewa. Dia mendidik kita untuk terus percaya kepada Tuhan meskipun doa kita rasanya sepertinya tidak didengarkan. Jika Putra Manusia datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi Indonesia, di tempat kita hidup dan berkarya?

Peristiwa Yesus menyembuhkan seorang yang mati tangan kanannya di sebuah rumah ibadat harus menyadarkan kita tentang betapa pentingnya doa itu untuk penegakan keadilan dan perdamaian (Luk 6:6-11). Yesus meminta orang itu bangun dan berdiri di tengah rumah ibadat, di tengah jemaat. “Di tengah” di sini dengan demikian juga berarti di tengah hati kita. Semua kita diundang untuk memandang orang yang menderita. Dia harus menjadi pusat perhatian kita dan seperti Yesus kita harus melakukan sesuatu yang baik baginya. Jika orang yang menderita itu berada di tengah hati kita, maka saya kira kita harus terlibat dalam berbuat baik mulai dengan doa. Doa bagi orang yang menderita, doa agar makin banyak orang memiliki hati seperti Yesus. Doa memupuk iman kita dan mengubah hati manusia.

Suatu contoh dari Gereja Afrika Selatan dapat menolong kita. Doa memainkan peranan yang krusial dalam keruntuhan politik apartheid di sana. Berdoa mengubah pikiran dan hati manusia. Berdoa membuat orang berharap dan tekun menantikan Tuhan dan kedatangan kerajaan-Nya.⁵

7. Doa bagi Gereja pada St.Paulus

St. Paulus adalah rasul dan misionaris yang bekerja dengan sangat giat bagi Gereja, tetapi sekaligus adalah pendoa besar *bagi umat* yang dilayaninya.⁶ Setiap kali Paulus berdoa untuk umat, dia berdoa dengan sukacita (Flp 1:4).⁷ Gembala yang mencintai umat Allah mendoakan mereka.

Sebaliknya Paulus juga meminta doa umat (Ef 6:18-20) khususnya agar dia dapat *memberitakan rahasia Injil* dengan *berani*. Amat mengherankan bahwa Paulus misionaris pendoa dan gagah berani itu masih meminta doa umat baginya untuk karya kerasulannya. Paulus yang kuat itu adalah juga Paulus yang sangat rendah hati, yang dididik sendiri oleh Tuhan.

5 Bdk Nico Koopman, “Prayer and Transformation of Public Life in South Africa,” *Interpretation* 68(2014),54-65.

6 Bdk Berthold A.Pareira, “Paulus: Misionaris Pendoa,” dlm. Rafael Ishariato, *Santo Paulus: Figur, Karya dan Relevansinya bagi Gereja Indonesia* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana vo.18, no.seri 17; STFT Widya Sasana, 2008), 41-49.

7 Pope Francis, *The Joy of the Gospel-Evangelii Gaudium* (Vatican: Libreria Editrici Vaticane, 2013), n.282-283.

Gereja misioner dalam spiritualitas Paulus adalah pula Gereja pendoa. Umat harus terlibat dalam karya ini dengan doa pula. Hanya atas cara itu *semangat misioner* pada mereka bertumbuh.

8. Hidup kontemplatif dalam Gereja

Tak ada Gereja yang begitu menghargai hidup kontemplatif seperti Gereja Katolik. Puncak pernyataan penghargaan ini diberikan oleh Konsili Vatikan II dalam dekret *Perfectae Caritatis*, art.7 dan kita perlu memahami dengan baik alasan-alasannya. Saya kutip pernyataan itu seluruhnya di sini:

“Komunitas-komunitas yang membaktikan dirinya seluruhnya kepada kontemplasi mempertahankan pada segala waktu suatu tempat terhormat dalam Tubuh Mistik Kristus, tidak peduli bagaimana pun mendesaknya kebutuhan-kebutuhan kerasulan aktif. Memang anggota-anggota Tubuh Mistik ini tidak mempunyai fungsi yang sama (Rm 12:4). Ada yang membaktikan dirinya dalam kesendirian dan keheningan, dengan doa dan matiraga yang terus menerus dan dilaksanakan dengan sukarela, menyibukkan dirinya hanya dengan Allah semata-mata. Mereka ini mempersembahkan kepada Allah suatu kurban pujian yang istimewa. Buah-buah kekudusan yang berlimpah-limpah yang dihasilkannya menjadi kehormatan dan teladan bagi umat Allah dan mengembangkan kesuburan kerasulan. Dengan demikian mereka menjadi kesemarakan Gereja dan sumber rahmat-rahmat surgawi”.

Pengakuan Gereja tentang peranan hidup kontemplatif ini tidak diberikan hanya dalam kata-kata. Gereja selalu memajukan hidup kontemplatif dan bahkan salah seorang suster kontemplatif yakni St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci diangkatnya menjadi Pelindung Misi. Teresia pernah berpikir untuk menjadi imam dan mengatakan bersedia untuk dikirim ke Saigon (Kota Ho Ci Min), ke tanah misi. Dalam beberapa suratnya kepada Seline, saudarinya, Teresia berbicara tentang panggilannya untuk berdoa bagi para imam. Dia memberi banyak dukungan kepada Maurice Bartolomeus Bellière, seorang calon imam kongregasi Imam-imam Putih, yang menghadapi banyak cobaan dalam panggilannya. Kelemahan dan dosa-dosa masa lalunya memberatkan hidupnya. Teresia berdoa agar

dia bukan hanya menjadi misionaris, melainkan pula seorang kudus yang berkobar karena cinta kepada Allah dan umat. Kepada pastor Roulland yang menulis surat ke Karmel mohon doa dan pengorbanan untuk karya misinya ke Tiongkok, Teresia mengatakan bahwa dia bergembira bersatu dengannya dalam “ikatan apostolis doa dan matiraga”. Dia berharap agar dapat menolongnya dengan doa-doanya dari surga pula.⁸

Para kontemplatif selalu terlibat dalam kehidupan Gereja. Makin mendalam hidup doa seseorang, makin besar cintanya kepada Gereja. Mereka mengambil bagian dalam kasih Allah dan menjadi saluran dari kasih itu sendiri (bdk Yoh 17:20-26).⁹

Berdoa bagi Gereja tidak boleh diserahkan melulu kepada mereka yang dipanggil untuk hidup kontemplatif. Seluruh Gereja harus terlibat dalam hal ini. Setelah meletakkan jabatannya sebagai Paus, Padre¹⁰ Benediktus XVI berkata bahwa mulai sekarang hidupnya seluruhnya dibaktikan untuk berdoa bagi Gereja. Sungguh suatu teladan yang indah. Hidupnya makin tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah (bdk Kol 3:3).

Alangkah indahnya kalau paroki-paroki bisa membentuk kelompok(-kelompok) pendoa kontemplatif ini sebagai suatu bentuk kerasulan. Perlu ada pengakuan resmi dari paroki seperti terhadap kelompok-kelompok kerasulan yang lain. Kelompok doa ini juga memerlukan bimbingan. Mengambil bagian dalam Ibadat Waktu Gereja harus menjadi bagian dari pelayanan doa ini. Apakah orang mau menjadi rasul lewat doa? Buahnya akan sangat besar bagi Gereja.¹¹

8 Bdk John Russell, “The image of the priest in Tèrese of Lisieux,” dlm. *The Land of Carmel* (eds. Paul Chandler-Keith J.Egan; Rome: Insitutum Carmelitanum,1991), 439-450.

9 Bdk Christopher O’Donnell, “Love: an ecclesiological theme in some Carmelite saints,” *ibid.*, 405-418; Elena Tolentino, “Listening to the Voice of the Carmelite Family: A Cloistered Nun,” *Carmel in the World* LIII.N.1(2014),21-32.

10 Demikianlah kiranya beliau sendiri ingin disapa, tetapi rupanya tidak berhasil. Orang lebih mengenalnya sebagai Paus emeritus.

11 Bdk Daniel Shanahan, “A Proposal for a Parish-Based Contemplative Ministry: Founded on the Teachings of St. Teresa of Avila,” *Spiritual Life* 52:4(2006),225-233.

9. Sumbangan orang kecil

Pembangunan Gereja itu adalah pekerjaan Allah dan kita diminta untuk terlibat di dalamnya pertama-tama dengan doa kita. Tuhan Yesus sudah berdoa bagi kerasulan kita dan St. Paulus meneruskan hal ini dalam seluruh kerasulannya. Tanpa doa kita tidak pernah akan sadar tentang peranan Allah. Tanpa doa kita tidak pernah akan sadar tentang ketidakmampuan kita. Doa harus menyangkut seluruh hidup kita, semua aspek hidup kita. Sebagaimana kita hidup, demikian pula seharusnya kita berdoa. Iman dan kehidupan tak terpisahkan satu sama lain. Demikian pula halnya dengan doa kita.¹²

Tuhan Yesus telah memberi makan ribuan orang dan sebelum mengadakan mukjizat itu, Dia meminta kita agar terlibat. Meskipun Dia tahu bahwa kita tidak sanggup, kita tetap disuruh untuk memberi orang banyak makan (Mrk 6:37; Mat 14:16; Luk 9:13; bdk Yoh 6:5). Apa maksud Tuhan Yesus dengan perintah-Nya ini? Supaya kita mengakui ketidakmampuan kita dan menyerahkan semuanya kepada-Nya. Ini tidaklah berarti bahwa perintah untuk memberi makan itu dibatalkan. Sama sekali tidak! Kita harus mengakui lebih dahulu ketidakmampuan kita dan berdoa sebagai tanda bahwa kita tidak sanggup dan tidak berdaya.

Kita adalah bagaikan anak kecil yang membawa lima roti jelai dan dua ekor ikan dalam versi injil Yohanes (Yoh 6:9). Dengan sumbangannya yang tidak berarti, tetapi sempurna itu (angka 7) Tuhan Yesus telah mengerjakan mukjizat perbanyakkan roti dan memberi makan ribuan orang.

Sumbangan kecil kita yang diserahkan ke dalam tangan Yesus ini dapat memberi makan ribuan orang. Diserahkan ke dalam tangan Yesus sumbangan itu menjadi luar biasa besar manfaatnya. Itulah doa orang kecil bagi Gereja. Doa ini punya peranan besar bagi orang yang berdoa. Doa mengubah hati orang.

Kisah para rasul memberi kesaksian yang amat menyentuh tentang doa jemaat bagi kerasulan (Kis 4:23-31). Kisah ini ditutup dengan pernyataan ini, “Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul

12 Bdk Nico Koopman, 68(2014), *art.cit.* 54-57.

itu dan mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus, lalu memberitakan firman Allah dengan berani” (Kis 4:31). Itulah kekuatan doa jemaat yang dipanjatkan dengan rendah hati. Kita mendapat anugerah Roh Kudus dan diberi keberanian untuk mewartakan Injil. Doa bagi Gereja mengubah manusia menjadi rasul. Dia akan diberi tahu bagaimana harus memberi makan kepada orang lain.

